Synergy: Journal of Community Development and Social Cohesion (SJCDS), 2025, 01(1) pp. 1-8
https://sinergijournal.id/index.php/sjcds | e-ISSN : 3124-5668

Pelatihan *Public Speaking* di SMA Persiapan

Public Speaking Training at Preparatory High School

Nurul Saniah[1*)], **Indah Lestari**[2], **Tasya Salsabillah**[3]

[1,2,3] Prodi Sistem Informasi, Fakultas Teknik Informatika, Universitas Potensi Utama, Medan, 20241, Indonesia

Article info: Research Article

Kata kunci:

Pelatihan, Public Speaking, SMA

Keywords:

Training, Public Speaking, High School

Article history:
Received: 12-09-2025
Accepted: 08-10-2025

[*)]Koresponden email:
nurulsaniah25@mail.com

(c) 2025 Nurul Saniah, Indah Lestari, Tasya Salsabillah

Creative Commons Licence
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Public speaking merupakan salah satu kegiatan berbicara di depan umum yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, mempengaruhi, menginspirasi, dan menghibur audiens. Pelatihan public speaking adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan yang efektif, khususnya di kalangan pelajar. Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pendidikan, profesional, maupun sosial. Sayangnya, banyak individu yang masih mengalami rasa ketakutan, gugup, atau kurang percaya diri saat harus tampil di hadapan audiens. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* menjadi salah satu solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan seseorang. Pelatihan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak dari pelatihan *public speaking* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa di depan umum. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan berbicara di depan umum, meliputi teknik penyusunan materi, penguasaan audiens, penggunaan bahasa tubuh, serta pengelolaan rasa gugup. Metode pelatihan yang digunakan bersifat partisipatif, termasuk praktik langsung, simulasi pidato, dan umpan balik dari mentor. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan peserta dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur dan meyakinkan. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi bekal penting dalam pengembangan *soft skills* yang relevan dengan dunia akademik dan profesional.

Abstract

Public speaking is an activity of speaking in public that aims to convey information, influence, inspire, and entertain an audience. Public speaking training is one effort to improve effective oral communication skills, especially among students. Public speaking is an important skill needed in various aspects of life, both in educational, professional, and social contexts. Unfortunately, many individuals still experience fear, nervousness, or lack of confidence when having to appear before an audience. Therefore, public speaking training is an effective solution to improve one's oral communication skills. This training aims to describe the implementation and impact of public speaking training on improving students' public speaking skills. This activity aims to equip students with public speaking skills, including techniques for compiling material, mastering the audience, using body language, and managing nervousness. The training method used is participatory, including direct practice, speech simulations, and feedback from mentors. Evaluation results show a significant increase in participants' confidence and ability to convey ideas in a structured and convincing manner. This training is expected to be an important

provision in developing soft skills relevant to the academic and professional world.

Kutipan: Saniah, N., Lestari, I., & Salsabillah, T. (2025). Public Speaking Training at Preparatory High School. *Synergy: Journal of Community Development and Social Cohesion*, *1*(1), 1–8. https://doi.org/10.68111/sjcds.v1i1.38

1. Pendahuluan

Public speaking atau berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan, pekerjaan maupun lingkungan sosial. Bukan hanya menyampaikan pesan tetapi juga membuat pendengar paham dan tertarik dengan apa yang disampaikan pembicara. *Public speaking* adalah komunikasi lisan berupa pidato, ceramah, presentasi, dan jenis berbicara di depan umum (orang banyak) lainnya. *Public speaking* sering diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai "pembicaraan publik". Namun, sejauh ini belum ditemukan terjemahan public speaking yang pas dalam bahasa Indonesia, selain "berbicara di depan umum" dan identik dengan pidat (Grieve et al., 2021).

Public speaking didefinisikan sebagai seni atau keterampilan menyampaikan pesan secara lisan di hadapan audiens dengan tujuan tertentu, seperti menginformasikan, mempersuasi, atau menghibur. *Public speaking* bukan hanya sekadar berbicara, melainkan menyampaikan pesan dengan cara yang terstruktur, menarik, dan dapat dipahami oleh pendengar. Dalam konteks pendidikan, kemampuan *public speaking* sangat dibutuhkan oleh siswa dan mahasiswa untuk melakukan presentasi, mengikuti debat, menyampaikan pendapat dalam diskusi, hingga mempertahankan argumen dalam forum ilmiah. Di dunia kerja, keterampilan ini penting dalam kegiatan presentasi proyek, rapat, negosiasi bisnis, serta kegiatan kepemimpinan. Terkait demikian, *public speaking* diperlukan dimana pun kita berada (Grieve et al., 2021).

Pada umumnya *public speaking* erat kaitannya dengan komunikasi, diantara keduanya saling berhubungan satu sama lain yang sama-sama menyampaikan pesan dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *messange, content,* atau *information* (Cangara, 2016)

Namun kenyataannya, tidak semua orang memiliki kemampuan *public speaking* yang baik secara alami. Banyak individu mengalami gerogi atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum, yaitu merasa ketakutan atau kecemasan saat berbicara di depan umum. Ketakutan ini bisa disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri, takut dinilai oleh orang lain, kurangnya pengalaman berbicara, hingga ketidaksiapan materi, takut disalahkan dan merasa maulu. Kondisi ini tentu menjadi hambatan dalam pengembangan diri seseorang, terutama di tengah tuntutan dunia kerja dan pendidikan yang semakin menekankan pada kemampuan komunikasi yang efektif.

Percaya diri merupakan hal penting saat melakukan *public speaking* karena dapat mempengaruhi kesuksesan dan kelancaran *public speaking* (Gallego et al., 2022). Beberapa pendapat mengatakan untuk membuat kita percaya diri ketika berbicara di depan umum adalah dengan menghapal isi materi terlebih dahulu atau menguasai hal-hal yang berkaitan dengan susunan acara yang dibawakan. Namun ternyata menghapal isi materi tidak cukup membuat seseorang dapat menghilangkan rasa gugup ketika sudah di depan orang banyak (Siregar, 2022).

Setiap orang berbeda-beda dalam mengatasi rasa gugup atau kurang percaya diri ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan rasa gugup tersebut salah satu nya adalah berbaik sangka terhadap audiens (pendengar) (Sülter et al., 2022). Ketika kita sedang berbicara di depan umum hal yang harus kita lakukan adalah berbaik sangka kepada audiens artinya prasangka kita terhadap audiens mereka mau mendengarkan apa yang kita sampaikan. Hilangkan prasangka yang membuat kita merasa tidak nyaman atau cemas dengan apa para audiens.

Pelatihan *public speaking* umumnya mencakup beberapa aspek penting, antara lain penguasaan materi, struktur penyampaian, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, teknik vokal, serta kemampuan memahami audiens. Seorang pembicara yang baik harus mampu menyusun pidato atau presentasi secara sistematis, menyampaikan pesan dengan suara yang jelas dan intonasi yang tepat, serta menunjukkan ekspresi dan bahasa tubuh yang meyakinkan. Lebih dari itu, pembicara

juga harus mampu membangun koneksi dengan audiens, memahami kebutuhan dan harapan mereka, serta menyesuaikan gaya penyampaian dengan konteks dan situasi yang dihadapi. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia itu dapat dipahami dan dapat dimengerti sebagai sebuah interaksi antarpribadi melalui suatu simbol linguistik, misalnya simbol verbal dan non verbal (Herbein et al., 2018).

Saat berbicara di depan umum, hal penting untuk diketahui dan di pahami bahwa berbicara di depan umum bukan hanya apa yang disampaikan melalui berbicara melalui suara dan kata-kata. Tapi saat kita berbicara, kita mengirimkan sinyal yang berbeda pada audiens atau mereka yang menjadi pendengar kita. Sinyal yang jelas merupakan komunikasi nonverbal seperti gestur gerak gerik tubuh dan penampilan (Jean-Pierre et al., 2023). *Public speaking* juga erat kaitannya dengan keterampilan berpikir kritis dan berpikir sistematis. Dalam menyusun materi, pembicara harus mampu memilah informasi yang relevan, menyusunnya dalam alur yang logis, serta menyampaikan argumen yang kuat dan meyakinkan. Hal ini menunjukkan bahwa public speaking bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga melibatkan aspek intelektual dan emosional.

Keterampilan *public speaking* memberikan seseorang alat yang kuat untuk meyakinkan dan memengaruhi orang lain. Proses persuasi tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk membuat pesan tersebut menarik, relevan, dan meyakinkan (Agustiawan & I. Sujarwati, 2023). Dalam situasi di mana seseorang perlu mengajak orang lain untuk mendukung ide, proyek, atau pandangan tertentu, keterampilan public speaking menjadi kunci penting dalam menyampaikan pesan (Datu, 2024).

Selain itu, kemampuan *public speaking* juga sangat mendukung pengembangan *soft skills* lainnya, seperti kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan interpersonal, serta manajemen waktu. Individu yang mampu berbicara dengan baik di depan umum cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, lebih mudah membangun relasi, dan lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan kelompok. Hal ini menjadikan *public speaking* sebagai keterampilan yang tidak hanya penting, tetapi juga sangat strategis dalam membentuk kualitas individu secara menyeluruh (Fehlmann et al., 2023).

Di lingkungan pendidikan, pentingnya *public speaking* mulai mendapatkan perhatian lebih. Banyak institusi mulai memasukkan pelatihan komunikasi dalam kurikulum, menyelenggarakan lomba pidato, debat, atau presentasi, dan mendorong siswa serta mahasiswa untuk aktif dalam berbagai forum publik. Namun, tantangan terbesar tetap terletak pada keberanian individu untuk memulai. Banyak peserta didik yang masih merasa malu, takut salah, atau tidak percaya diri untuk tampil di depan umum. Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pendekatan yang suportif dan metode pelatihan yang menyenangkan agar peserta dapat belajar dengan nyaman dan berani mencoba. Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan (Effendy, 2019).

Dalam dunia kerja, kemampuan *public speaking* sering kali menjadi nilai tambah bahkan syarat mutlak dalam beberapa profesi, seperti guru, dosen, presenter, sales, konsultan, hingga pemimpin organisasi (Razali et al., 2023). Tidak jarang, seseorang yang memiliki kompetensi teknis tinggi tetapi kurang mampu menyampaikan ide secara efektif, akan tertinggal oleh mereka yang memiliki kemampuan komunikasi publik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis perlu didukung dengan kemampuan komunikasi agar dapat memberikan pengaruh yang lebih besar. Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan salah satu keterampilan penting dalam dunia pendidikan, organisasi, maupun profesional. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, kemampuan untuk menyampaikan ide, informasi, dan pendapat secara efektif menjadi tuntutan yang tidak bisa diabaikan. *Public speaking* tidak hanya sebatas kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup aspek penguasaan materi, penyusunan pesan yang logis dan persuasif, serta penggunaan bahasa tubuh dan intonasi suara yang tepat untuk membangun koneksi dengan audiens (Bailey, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wiratama, 2021), mengatakan bahwa *public speaking* saat ini menjadi suatu kebutuhan seseorang jika menginginkan kesuksesan dalam kehidupannya. *Public Speaking* bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan elit saja, tetapi juga siapa saja yang menginginkan dirinya maju dalam hidupnya. Salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lainnya

adalah manusia dibekali perangkat alat komunikasi lisan yang lengkap oleh Tuhan YME. Dengan perangkat ini, manusia dengan mudah berhubungan dengan orang lain. *Public Speaking* ini menjadi disiplin ilmu dalam komunikasi publik.

Namun, masih banyak individu yang merasa cemas, gugup, atau kurang percaya diri saat harus berbicara di depan umum. Hal ini dapat menghambat potensi diri serta mengurangi efektivitas komunikasi dalam berbagai situasi, seperti presentasi akademik, wawancara kerja, atau forum diskusi. Di SMA Persiapan terdapat 15 orang siswa/i yang duduk di kelas XII, dari hasil wawancara dan observasi di sekolah tersebut masih banyak yang belum berani untuk berbicara di depan umum, salah satu faktornya adalah takut salah, dan gerogi saat tampil kedepan kelas. Salah satu wawancara penulis kepada salah satu siswa SMA Persiapan atas nama Amelia Anggraini sebelum mengikuti pelatihan *public speaking* dia pernah mengikuti perlombaan pidato dari sekolah, pada saat berpidato tersebut dia merasa gerogi dan kurang percaya diri dan takut salah dalam penampilannya. Setelah melakukan pelatihan dia lebih percaya diri untuk bisa tampil untuk berpidato dan presentasi di kelas. Oleh karena itu, pelatihan dan pembelajaran *public speaking* menjadi sangat penting untuk membantu individu mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi. Pengabdian masyarakat ini akan membahas pentingnya public speaking, unsur-unsur yang membentuk keterampilan tersebut, serta strategi dan teknik yang dapat digunakan untuk menjadi pembicara yang baik dan efektif.

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan *public speaking* di SMA Persiapan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan peserta, khususnya dalam menyampaikan ide secara sistematis, percaya diri, dan efektif di depan umum. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap sesi pelatihan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi atau praktik langsung, serta pendampingan personal, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dalam menerapkan keterampilan berbicara di depan umum. Tahapan pelaksanaan kegiatan mencakup persiapan melalui identifikasi kebutuhan peserta (*pre-test*), penyusunan modul pelatihan berisi teori komunikasi, teknik berbicara, struktur pidato, serta pengelolaan emosi saat tampil, dan koordinasi dengan pihak mitra terkait jadwal, tempat, serta jumlah peserta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk *workshop* selama pukul 10.00–12.00, dengan beberapa sesi meliputi: Sesi Teori (pengantar *public speaking*, pentingnya komunikasi, dan teknik dasar berbicara), Sesi Praktik (simulasi pidato, presentasi singkat, latihan bahasa tubuh, dan penguasaan audiens), serta Sesi Evaluasi Sementara (umpan balik dari fasilitator dan peserta lain). Tahap pendampingan dan evaluasi dilakukan melalui refleksi serta diskusi mengenai tantangan dan pengalaman peserta selama pelatihan. Selain itu, *post-test* dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri peserta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan pelatihan, serta wawancara singkat untuk menggali pengalaman dan kesan peserta terhadap pelatihan, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2017) bahwa wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari responden dengan jumlah terbatas.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari para peserta. Pelatihan yang dilaksanakan diikuti oleh 15 orang peserta yang berasal dari kalangan pelajar SMA Persiapan dengan latar belakang yang beragam namun memiliki kesamaan kebutuhan, yaitu ingin meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. *Public speaking* merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting, baik dalam dunia akademik, profesional, maupun sosial. Kemampuan berbicara di depan umum bukan hanya soal menyampaikan informasi, melainkan juga bagaimana seorang pembicara mampu memengaruhi, menginspirasi, dan membangun hubungan dengan audiens. Banyak penelitian menunjukkan bahwa *public speaking* sering kali menjadi tantangan karena terkait dengan tingkat kecemasan komunikasi yang tinggi. Pelatihan *public*

speaking dilakukan dengan tujuan membantu peserta meningkatkan keterampilan komunikasi, mengurangi rasa gugup, serta mampu menyampaikan pesan secara efektif. Menurut teori komunikasi Lasswell (1948), komunikasi efektif mencakup *who says what in which channel to whom with what effect* (Wei et al., 2022). *Public speaking* sebagai bentuk komunikasi massa miniatur menuntut pembicara mampu (Cangara, 2016):

1. *Who*: membangun kredibilitas (ethos),
2. *Says what*: menyampaikan pesan yang jelas,
3. *Channel*: memanfaatkan media verbal dan non-verbal,
4. *To whom*: menyesuaikan audiens,
5. *With what effect*: memengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku audiens

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu memperbaiki aspek-aspek ini, terutama pada bagian *effect*, yakni meningkatnya daya pengaruh dan kejelasan pesan. Berikut ini penjelasan sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan *public speaking* kepada siswa-siswi SMA Persiapan.

1. Kondisi Awal Peserta (*Pre-Test* dan Observasi)

   Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan *pre-test* dan observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta dalam public speaking. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih merasa gugup atau takut ketika harus berbicara di depan umum. Mereka menyebutkan beberapa alasan umum, seperti takut salah ucap, khawatir dinilai negatif oleh audiens, kurangnya penguasaan materi, dan tidak tahu bagaimana menyusun pidato atau presentasi dengan baik. Dalam menghadapi atau mengendalikan kecemasan berkomunikasi, menurut Jalaluddin Rakhmat ada dua metodenya, adalah metode jangka panjang, yaitu secara berangsr-angsur mengembangkan keterampilan, meningkatkan pengetahuan *public speaking* dan meningkatkan pengetahuan dengan disiplin ilmu lainnya. Dan metode jangka pendek, malalui latiahan berbicara, setiap saat menggunakan kesempatan yang tersedia berbicara di depan umum (Olii, 2008). Sebagian besar peserta juga belum mengetahui teknik dasar public speaking seperti struktur penyampaian yang baik (pembukaan, isi, dan penutup), penggunaan bahasa tubuh yang mendukung, serta pengaturan intonasi dan tempo suara. Dari observasi awal, tampak bahwa beberapa peserta berbicara dengan suara pelan, kontak mata minim, dan ekspresi wajah yang cenderung tegang.

2. Proses Pelatihan

   Pelatihan dilaksanakan secara intensif dengan metode ceramah interaktif, praktik langsung, dan simulasi. Materi yang disampaikan meliputi:

   a. Pengantar tentang pentingnya public speaking.
   b. Psikologi komunikasi dan cara mengatasi rasa gugup.
   c. Struktur pidato yang efektif (opening–content–closing).
   d. Teknik vokal: intonasi, jeda, dan artikulasi.
   e. Bahasa tubuh: ekspresi wajah, gerakan tangan, dan postur tubuh.
   f. Praktik menyusun dan menyampaikan pidato singkat.

   Peserta diberikan tugas individu dan kelompok untuk menyusun dan menyampaikan pidato singkat selama 3–5 menit. Setelah setiap penampilan, diberikan umpan balik langsung dari fasilitator dan peserta lain. Fasilitator memberikan evaluasi berdasarkan aspek verbal dan nonverbal, serta menyampaikan saran untuk perbaikan. Antusiasme peserta tampak jelas selama sesi praktik. Meskipun awalnya masih tampak canggung, seiring berjalannya waktu dan dukungan lingkungan yang suportif, peserta mulai tampil lebih percaya diri dan ekspresif.



Gambar. 1 Proses Pelatihan *Public Speaking* di SMA Persiapan

3. Perubahan Perilaku dan Kemampuan Peserta

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi melalui *post-test* dan wawancara terbuka. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek berikut:

a. Kepercayaan diri: peserta menyatakan merasa lebih siap dan percaya diri saat berbicara di depan umum dibanding sebelum pelatihan. Hal ini terlihat hasil dari observasi penulis ketika siswa disuruh untuk menyampaikan pidato kedepan kelas mereka sudah mau untuk tampil tanpa merasa malu, gerogi dan takut salah terhadap apa yang mereka sampaikan.
b. Kemampuan menyusun materi**:** peserta mampu menyusun pidato atau presentasi secara lebih runtut dan logis. Setelah selesai melakukan pelatihan kepada siswa,dilakukan wawancara juga di buat pelatihan menulis dan menyusun materi pelajaran dan cara mempresentasikannya di depan kelas dengan membuat beberapa kelompok diskusi.
c. Teknik penyampaian: Peserta menunjukkan peningkatan dalam intonasi, pengaturan tempo bicara, serta kemampuan menjaga kontak mata dengan audiens. Dalam menyampaikan presentasi dan diskusi di depan kelas harus jelas intonasi dalam berbicara hal ini juga sudah dilakukan oleh siswa.
d. Bahasa tubuh: Sebagian besar peserta mulai menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan postur tubuh yang mendukung pesan yang disampaikan. Biasanya sebelum dilakukan pelatihan para peserta menyampaikan materi pelajaran atau berpidato dengan tegap dan kaku. Setelah dilakukan pelatiham mereka menggunakan anggota tubuh sebagai komunikasi non verbal dalam menyampaikan materi atau pidato.

Salah satu peserta menyampaikan:

"*Sebelumnya saya selalu gugup dan suara saya bergetar saat presentasi. Tapi setelah ikut pelatihan ini, saya jadi tahu cara mengatur napas dan menyampaikan pesan dengan lebih tenang. Rasanya seperti punya kontrol atas diri sendiri saat berbicara.*"

Perubahan juga terlihat dalam gaya komunikasi peserta. Mereka menjadi lebih terbuka, berani menyampaikan pendapat dalam diskusi, dan tidak ragu untuk tampil di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bukan hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir positif terhadap aktivitas *public speaking.*



Gambar 2. Dokumentasi Setelah Selesai Pelatihan *Public Speaking*

4. Kesimpulan

Pelatihan *public speaking* yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum bagi para peserta. Melalui pendekatan partisipatif, interaktif, dan praktik langsung, pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai teknik dasar *public speaking*, meningkatkan kepercayaan diri, serta membentuk kemampuan menyusun dan menyampaikan pidato secara efektif dan meyakinkan. Peserta yang sebelumnya mengalami ketakutan atau keraguan dalam berbicara di depan publik menunjukkan perkembangan dalam aspek vokal, bahasa tubuh, penguasaan materi, serta kemampuan membangun interaksi dengan audiens. Lingkungan pelatihan yang suportif dan teknik pendampingan yang tepat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. *Public speaking* terbukti bukan hanya bakat, melainkan keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan oleh siapa saja. Pelatihan hanya dilaksanakan dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan keterampilan *public speaking* siswa secara berkelanjutan. Subjek penelitian hanya melibatkan siswa pada kelas atau kelompok tertentu, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasi pada seluruh siswa SMA Persiapan atau sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Oleh karena itu, pelatihan seperti ini perlu terus didorong dan dilaksanakan secara berkelanjutan, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat umum, sebagai bagian dari upaya pengembangan soft skills yang esensial di era komunikasi dan kolaborasi saat ini.

Daftar Pustaka

Agustiawan & I. Sujarwati. (2023). The impact of public speaking on student's speaking ability. *International Journal of Business, English, and Communication (IJoBEC)*, *1*(2).

Bailey, E. (2019). A Historical View of the Pedagogy of Public Speaking. *Voice and Speech Review*, *13*(1). https://doi.org/10.1080/23268263.2018.1537218

Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Grafindo Persada.

Effendy, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.

Fehlmann, B., Mueller, F. D., Wang, N., Ibach, M. K., Schlitt, T., Bentz, D., Zimmer, A., Papassotiropoulos, A., & de Quervain, D. J. (2023). Virtual reality gaze exposure treatment reduces state anxiety during public speaking in individuals with public speaking anxiety: A randomized controlled trial. *Journal of Affective Disorders Reports*, *14*. https://doi.org/10.1016/j.jadr.2023.100627

Gallego, A., McHugh, L., Penttonen, M., & Lappalainen, R. (2022). Measuring Public Speaking Anxiety: Self-report, behavioral, and physiological. *Behavior Modification*, *46*(4). https://doi.org/10.1177/0145445521994308

Grieve, R., Woodley, J., Hunt, S. E., & McKay, A. (2021). Student fears of oral presentations and public speaking in higher education: a qualitative survey. *Journal of Further and Higher Education*, *45*(9), 1281–1293. https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1948509

Herbein, E., Golle, J., Tibus, M., Schiefer, J., Trautwein, U., & Zettler, I. (2018). Fostering elementary school children's public speaking skills: A randomized controlled trial. *Learning and Instruction*, *55*. https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.10.008

Jean-Pierre, J., Hassan, S., & Sturge, A. (2023). Enhancing the Learning and Teaching of Public Speaking Skills. *College Teaching*, *71*(4), 219–226. https://doi.org/10.1080/87567555.2021.2011705

Olii, H. (2008). *Public Speaking*. PT Indeks.

Razali, G., Andamisari, D., Putranto, A., Ambulani, N., Sanjaya, F., & Deryansyah, A. D. (2023). Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Komunikasi Sosial. *Community Development Journal*, *4*(2).

Siregar, N. S. S. (2022). *Buku Ajar Public Speaking*. Scopindo Media Pustaka.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.

Sülter, R. E., Ketelaar, P. E., & Lange, W. G. (2022). SpeakApp-Kids! Virtual reality training to reduce fear of public speaking in children – A proof of concept. *Computers and Education*, *178*. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104384

Wei, H., Chen, J., Gan, X., & Liang, Z. (2022). Eight-Element Communication Model for Internet Health Rumors: A New Exploration of Lasswell's "5W Communication Model." *Healthcare (Switzerland)*, *10*(12). https://doi.org/10.3390/healthcare10122507

Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan Public Speaking Dalam Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, *17*(1). https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.40350

Yerly A. Datu. (2024). *Bahan Ajar Public Speaking*. PT Media Penerbit Indonesia.